D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha
e-ISSN 3063-3761
p-ISSN 3063-3753
Vol.3 No.1 Juni 2026, pp. 38-49

MEMBANGUN KESADARAN ETIKA LINGKUNGAN KEPADA ANGGOTA JEMAAT GMIM ALFA OMEGA KUMARAKA DALAM YANG TINGGAL DI DAERAH RAWAN BANJIR DENGAN TINGKAT KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN YANG MINIM

Gracella A Walukow
walukowanggita@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan, M.Th
rellypoluan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
walukowanggita@gmail.com

Article History:
Submitted: Juni 5, 2026

Reviewed: Juni 18, 2026

Accepted: Juni 30, 2026

Keywords: Ethics, Flood, Environment

Copyright:
©2026, Authors.

License:

ABSTRACT
Although the congregation understands that nature is God's creation that must be protected, cared for, and preserved, this understanding has not yet been implemented in real action. This is evident in habits such as littering, minimal environmental cleaning activities, and reliance on the government to maintain cleanliness. This study uses a qualitative method with a descriptive phenomenological approach to explore the experiences, understanding, and behaviors of the congregation regarding the environment. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the congregation, special ministers, local government, and community leaders.
Through this study, the researcher found that there is a lack of special attention from the church in addressing congregation members with low environmental awareness. Pastors are too focused on giving advice through sermons during services but provide little in terms of special approaches to the congregation.

ABSTRAK
Meskipun jemaat memahami bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan, pemahaman tersebut belum terimplementasi dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, minimnya aktivitas pembersihan lingkungan, serta ketergantungan kepada pemerintah dalam menjaga kebersihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perilaku jemaat terkait lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan jemaat, pelayan khusus, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat.
Melalui penelitian ini, peneliti mendapati bahwa kurangnya perhatian khusus dari gereja dalam menghadapi jemaat dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim. Para pendeta terlalu fokus pada pemberian nasehat-nasehat lewat khotbah di ibadah-ibadah tetapi kurang dalam pemberian pendekatan khusus kepada jemaat. Perkunjungan untuk melakukan pendampingan pastoral bagi jemaat jarang dilakukan. Gereja harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawab untuk melayani jemaat dengan memaksimalkan pendampinga kepada jemaat dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim sehingga gereja dapat membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan, memelihara dan dapat mengutuhkan kehidupan jemaat dalam segala aspek kehidupannya.

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan anugerah Allah yang diciptakan dalam keadaan baik dan dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara. Alkitab menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk menjaga kelestarian ciptaan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Namun dalam realitas kehidupan masa kini, hubungan manusia dengan lingkungan semakin tidak harmonis. Kerusakan alam yang terjadi di berbagai tempat merupakan bukti bahwa manusia sering gagal menjalankan tanggung jawab etis dan teologis terhadap ciptaan. Salah satu dampak nyata dari kerusakan lingkungan tersebut adalah terjadinya banjir yang hampir setiap tahun melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Realitas yang ditemui alam seakan tidak ada nilai bagi manusia kebutuhan hidup manusia. Kerusakan alam adalah bukti nyata dari hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan lingkungannya/alam.

Sikap manusia seperti ini menyebabkan manusia harus menerima akibat dari hancurnya alam yaitu banjir. Banjir adalah salah satu bentuk bencana yang terjadi hampir setiap tahun di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Itulah yang dirasakan oleh warga Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Alfa Omega Kumaraka Dalam yang mempunyai tempat tinggal di daerah rawan banjir. Walaupun harus mengalami bencana banjir setiap tahun, tetapi kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan masih sangat minim. Mengasihi alam ciptaan Tuhan masih belum menjadi bagian dari cara hidup anggota jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir.

Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Alfa Omega Kumaraka Dalam (AOKD) wilayah Manado Timur 1 terletak di kelurahan Teling Bawah, Lingkungan IV, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Anggota-anggota Jemaat Alfa Omega Kumaraka Dalam tersebar di Kelurahan Tikala Kumaraka dan Kelurahan Teling Bawah, Kecamatan Wenang serta Kelurahan Banjer dan Kelurahan Tikala Ares Kecamatan Tikala. Anggota Jemaat AOKD tidak hanya terdiri dari satu suku saja. Melainkan terdiri dari beberapa suku, diantaranya suku Minahasa, Sangihe, Talaud, bahkanpun ada juga masyarakat pendatang seperti Gorontalo, Jawa, Batak, dan sebagainya yang menjadi anggota Jemaat AOKD. Akan tetapi perbedaan suku yang ada tidaklah menjadi alasan untuk tidak hidup rukun dan damai. Rasa kebersamaan sangatlah kuat terjalin, bahkanpun dengan masyarakat berbeda kepercayaan yang ada di sekitar Gereja. Sejak dulu jarang sekali terdengar pertikaian antar suku maupun antar kepercayaan dalam masyarakat sekitar Jemaat AOKD. Oleh karena itulah situasi sosial dapat dikatakan cukup aman di lingkungan Jemaat AOKD.

Berbicara mengenai keadaan ekonomi, anggota Jemaat memiliki keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Ada beberapa anggota Jemaat yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi lebih didominasi oleh anggota Jemaat yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke atas atau berkelebihan. Keadaan ekonomi yang berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pekerjaan/mata pencaharian. Ada pula beberapa dari anggota Jemaat yang tergabung bahkan aktif dalam dunia pemerintahan. Contohnya ada beberapa anggota Jemaat yang berprofesi sebagai Kepala Lingkungan serta perangkat pemerintahan lainnya. Banyak anggota Jemaat pula yang turut mengambil peran membantu pemerintah menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Pada dasarnya, jemaat memahami bahwa alam atau lingkungan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara. Jemaat menyadari bahwa manusia diberi tugas untuk mengusahakan alam ciptaan Tuhan dan bukan merusaknya. Tetapi pemahaman jemaat mengenai alam dan lingkungan tidak dapat diwujudnyatakan dalam tindakan. Semua terlihat dari perilaku jemaat yang sangat berbanding terbalik dari apa yang mereka pahami. Jemaat justru menunjukkan sikap dan perilaku seolah-

olah tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, tinggal di daerah rawan banjir tidak menjamin peningkatan kesadaran jemaat untuk menjaga lingkungan.

Lingkungan semakin mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Beberapa jemaat masih belum memiliki kesadaran dan kedisiplinan diri untuk menjaga lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Bahkan masih sering membuang sampah sembarangan di selokan-selokan yang membuatnya menjadi tersumbat. Tindakan membuang sampah sembarangan yang dilakukan bahkan dibiasakan oleh jemaat adalah salah faktor penyebab bencana banjir. Tindakan yang menjadi kebiasaan ini dapat menyebabkan banjir semakin menjadi dan pastinya akan merugikan orang-orang yang terdampak. Hal ini semakin diperkuat ketika jemaat menjadikan situasi banjir sebagai ajang untuk membuah sampah-sampah yang ada di rumah. Sampah yang dibuang pada waktu banjir bahkan berjumlah cukup besar dan akhirnya akan tersangkut dan kemudian menumpuk di selokan-selokan. Hal inilah yang akan menyebabkan bencana banjir semakin parah.

Banjir yang terus terjadi menyebabkan banyak kerugian bagi jemaat, baik dari segi materi maupun kerugian waktu. Bahkan tidak sedikit jemaat yang mengeluh akibat kerugian dari rusaknya barang-barang yang tergenang banjir. Jemaat yang terdampak banjir pun harus mengalami kerugian waktu yang membuat pekerjaan, pendidikan dan peribadatan menjadi terhambat.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi masalah banjir, diantaranya sosialisasi untuk menjaga kebersihan lingkungan sampai melakukan pengerukan pada saluran-saluran air. Akan tetapi, jemaat menganggap bahwa sudah sepantasnya pemerintah untuk terus bertugas membersihkan lingkungan dari masyarakat setiap hari. Jemaat belum memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat tanpa terkecuali, dan bukan hanya merupakan tanggung jawab dari pemerintah saja.

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pembersihan di lingkungan tempat tinggal jemaat sering diabaikan dan hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Ada yang melakukan pembersihan hanya sebulan sekali bahkan ada yang sampai dua atau tiga bulan sekali. Akibatnya, lingkungan tempat tinggal mereka menjadi lingkungan yang kotor, tidak terawat sehingga memicu datangnya berbagai penyakit. Beberapa jenis penyakit yang sering ditemui dalam jemaat ialah Demam Berdarah akibat dari genangan-genangan air yang tidak dibuang, serta penyakit seperti Muntah-muntah, Diare dan Penyakit kulit yang merupakan akibat dari bencana banjir.

Keadaan ini menjadi perhatian khusus bagi gereja. Untuk mengatasi masalah.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan pola perilaku jemaat GMIM Alfa Omega Kumaraka Dalam terkait kesadaran menjaga lingkungan, khususnya dalam konteks kehidupan di daerah rawan banjir. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan dan pengalaman jemaat, sehingga mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh dan mendalam.

Tempat penelitian yang dipilih penulis adalah daerah rawan banjir Jemaat GMIM Alfa Omega Kumaraka Dalam wilayah Manado Timur 1. Dalam menentukan sumber data atau informasi pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2016). Peneliti memilih beberapa sumber informasi yang terdiri

atas anggota jemaat GMIM Alfa Omega Kumaraka Dalam yang tinggal di daerah rawan banjir, pelayan khusus jemaat, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, Teknik Pengumpulan Data dilakukan menggunakan tiga teknik berikut:

- Observasi

Partisipatif Peneliti mengamati secara langsung kondisi lingkungan jemaa, kebiasaan membuang sampah, pola kebersihan lingkungan, serta konsekuensi banjir yang terjadi.

- Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali pemahaman mereka tentang lingkungan, faktor penyebab rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, serta dampak yang dirasakan dari bencana banjir.

- Dokumentasi

Data pendukung berupa foto kondisi lingkungan, catatan kegiatan jemaat, dokumentasi banjir, serta arsip pemerintah/ gereja digunakan sebagai bukti dan pelengkap analisis

Hasil Pembahasan

Hasil Data

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat hasil yang dijabarkan pada setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

a) Bagaimana Jemaat memahami alam atau lingkungan?

Alam atau lingkungan sekitar adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dilestarikan dan dilindungi oleh manusia. Alam merupakan anugerah dari Tuhan bagi umat manusia karena hidup manusia bergantung pada alam. Tindakan manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar akan mencerminkan karakter dari manusia. Lingkungan yang sehat lahir dari manusia yang mempunyai kesadaran untuk menjaganya, maka sangat disayangkan apabila alam harus rusak karena ulah manusia.

Realita yang ada saat ini, masih ada jemaat yang belum paham pentingnya alam bagi manusia. Salah satu penyebab dari banjir yang sering terjadi ialah sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Jemaat masih belum bisa untuk menertibkan diri supaya dapat membuang sampah pada tempatnya akhirnya masih banyak limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan. Beberapa anggota jemaat masih menganggap alam hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup manusia, serta memandang lingkungan hanya sebagai tempat tinggal untuk manusia tanpa ada rasa untuk mau memelihara dan melestarikannya. Kesadaran jemaat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih kurang karena jemaat belum memahami betapa pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Lingkungan yang bersih akan menciptakan rasa kenyamanan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, jika lingkungan kotor maka akan timbul rasa tidak nyaman serta akan mendatangkan berbagai penyakit dan bencana alam.

b) Apa saja faktor-faktor penyebab minimnya kesadaran menjaga lingkungan?

Kesadaran untuk menjaga lingkungan seharusnya menjadi hal yang penting dalam kehidupan jemaat, telebih khusus mereka yang tinggal di daerah rawan banjir. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri peneliti menemukan masih ada beberapa anggota jemaat dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang masih sangat minim. Hal ini terlihat dari bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang alam atau lingkungan hidup. Jemaat belum bisa menyadari pentingnya menjaga lingkungan atau alam yang telah Tuhan sediakan. Hal ini merupakan gambaran dari jemaat yang tidak taat pada Firman Tuhan, karena Allah sendiri yang telah menugaskan umat manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam. Ini berarti

apabila manusia tidak bisa melaksanakan tugas atau mandat dari Allah untuk memelihara alam maka manusia gagal dalam melaksanakan perintah Allah.

Akan tetapi, ada jemaat yang memahami bahwa manusia harus menjaga alam atau lingkungan karena ini merupakan tugas dari Allah. Sayangnya pemahaman ini tidak diwujudkan lewat tindakan sehari-hari. Walaupun sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi masih sering melakukan hal-hal yang meyebabkan kerusakan lingkungan, salah satu contohnya ialah tidak membuang sampah pada tempatnya. Beberapa jemaat mengakui bahwa tetap membuang sampah sembarangan walaupun sudah tahu ini adalah tindakan yang salah. Kemalasan menjadi faktor utama mengapa beberapa jemaat masih membuang sampah sembarangan. Jika tidak menemukan tempat sampah di sekelilingnya, maka beberapa anggota jemaat akan langsung membuang sampah di sembarang tempat, entah itu di jalan atau di selokan. Bahkan pun ketika terjadi banjir, jemaat masih saja tetap melakukan hal tersebut. Beberapa jemaat mengakui membuang sampah ketika banjir sedang terjadi merupakan salah satu cara yang gampang untuk membuang sampah-sampah supaya tidak terlalu lama menumpuk di rumah mereka.

Beberapa jemaat mengatakan bahwa mereka juga sering lupa untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Kesibukan bekerja yang membuat jemaat menjadi lupa untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. Akan tetapi, ada juga anggota jemaat yang merasa bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tugas pemerintah sehingga jemaat hanya menunggu pemerintah dalam hal ini kepala lingkungan, untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

c) Apa dampak yang dirasakan akibat dari minimnya kesadaran menjaga lingkungan?

Banyak sekali dampak yang akan dirasakan ketika manusia tidak mampu menjaga dan memelihara lingkungan. Lingkungan yang rusak hanya akan membawa dampak yang buruk bagi manusia. Salah satu dampak yang dirasakan oleh jemaat ialah bencana alam (banjir) yang sering terjadi. Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi masalah banjir, diantaranya sosialisasi untuk menjaga kebersihan lingkungan sampai melakukan pengerukan pada saluran-saluran air. Tetapi nyatanya, banjir masih sering terjadi karena beberapa jemaat tidak dapat menertibkan diri sendiri untuk tidak membuang sampah sembarangan. Walaupun pemerintah sudah mengupayakan yang terbaik, semua akan percuma apabila masyarakat tidak mempunyai kesadaran dari diri sendiri untuk menjaga lingkungan.

Banjir yang sering terjadi pada musim hujan pada akhirnya akan menjadi masalah bagi jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir karena akan menghambat aktivitas. Ketika terjadi banjir, maka jemaat mengalami kesulitan untuk pergi bekerja, anak-anak akan terlambat untuk berangkat sekolah bahkan jika banjir cukup parah maka tidak akan bisa untuk pergi ke sekolah. Banjir pun menjadi penghambat bagi jemaat untuk datang ke persekutuan-persekutuan ibadah. Rumah-rumah jemaat yang tergenang banjir membuat barang-barang di dalamnya menjadi rusak. Pada akhirnya, jemaat yang terdampak banjir akan mengalami kerugian baik waktu maupun materi.

Lingkungan yang rusak dan tidak dijaga juga menjadi pemicu datangnya berbagai macam penyakit. Beberapa jenis penyakit yang sering ditemui dalam jemaat ialah Demam Berdarah akibat dari genangan-genangan air yang tidak dibuang, serta penyakit seperti Muntah-muntah, Diare dan Penyakit kulit yang merupakan akibat dari bencana banjir.

d) Apa peran Gereja dalam menghadapi jemaat dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim?

Sudah menjadi tugas gereja untuk terus berperan aktif dalam menuntun jemaat. Dalam kasus ini, Gereja telah berupaya untuk memberi nasehat bagi anggota jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung melalui pendekatan khusus kepada anggota jemaat sangat diperlukan dan dirindukan oleh jemaat. Jemaat mengakui bahwa gereja telah mengupayakan pemberian nasehat secara tidak langsung dilakukan lewat berbagai macam cara mulai dari khotbah di mimbar dengan menyuarakan supaya menjaga kebersihan terlebih jangan membuang sampah sembarangan. Akan tetapi untuk pendampingan secara langsung kepada jemaat memang masih kurang dan perlu ditingkankan lagi

Pendekatan khusus untuk memberi pendampingan ini dilakukan dengan metode penggembalaan yang di dalamnya terdapat berbagai nasehat berisi Firman untuk kembali mengingatkan bahwa hidup manusia hanya bergantung kepada Tuhan saja, oleh karena itu manusia harus bisa menjalani kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan. Jemaat harus menyadari alam atau lingkungan adalah pemberian dari Tuhan, untuk itu alam harus dipelihara dengan baik agar pemberian dari Tuhan ini tidak menjadi sia-sia. Sudah menjadi tugas manusia untuk bisa mengusahakan alam pemberian Tuhan, sehingga apabila alam tidak dijaga dengan baik artinya manusia tidak menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Melalui pendekatan khusus juga para pendeta mendoakan anggota jemaat, kemudian melakukan pendekatan secara kekeluargaan, lalu menegur dengan kasih bagi anggota jemaat yang masih minim kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Gereja juga harus mampu mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi atau pengajaran itu sebaiknya disampaikan berulang-ulang kepada anggota jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir. Jika anggota jemaat kedapatan membuang sampah, sebagai pelayan Tuhan harus bisa menegur entah diterima atau tidak harus tetap mengingatkan untuk kebaikan bersama supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akibat dari lingkungan yang tidak dijaga kebersihannya.

Gereja juga telah bekerja sama dengan pemerintah dan menopang pemerintah dalam upaya membuat masyarakat sadar pentingnya kebersihan lingkungan. Dalam hal ini gereja memberi ruang atau kesempatan di kegiatan-kegiatan peribadatan bagi pemerintah untuk dapat mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Analisis Data

Gereja memiliki posisi strategis untuk membentuk kesadaran jemaat, namun perlu meningkatkan pendekatan yang lebih personal, konsisten, dan berbasis pada teologi lingkungan yang kuat.

Jemaat GMIM Alfa Omega Kumaraka Dalam terletak di kelurahan Teling Bawah, Lingkungan IV, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Anggota-anggota Jemaat Alfa Omega Kumaraka Dalam tersebar di Kelurahan Tikala Kumaraka dan Kelurahan Teling Bawah, Kecamatan Wenang serta Kelurahan Banjer dan Kelurahan Tikala Ares Kecamatan Tikala. Beberapa anggota jemaat memang bertempat tinggal di daerah rawan banjir. Seiring berkembangnya zaman dari tahun ke tahun lingkungan mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Beberapa jemaat masih belum memiliki kesadaran dan kedisiplinan diri untuk menjaga lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Bahkan masih sering membuang sampah sembarangan di selokan-selokan yang membuatnya menjadi tersumbat. Hal tersebut dapat menyebabkan banjir semakin menjadi dan pastinya akan merugikan orang-orang yang terdampak.

Jemaat sebenarnya sangat paham bahwa alam atau lingkungan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara. Selain itu, jemaat juga menyadari bahwa Tuhan menugaskan manusia supaya bisa menguhasakan dan memelihara alam ciptaan Tuhan. Sayangnya, pemahaman dan kesadaran jemaat ini belum bisa diwujudnyatakan dalam tindakan di kehidupan sehari-hari. Jemaat menunjukkan tindakan yang berbeda dari pemahaman mereka karena memperlihatkan sikap dan perilaku yang seakan akan tidak peduli dengan keadaan alam atau lingkungan di sekitar mereka sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Tinggal di daerah rawan banjir ternyata belum bisa menjamin bahwa jemaat akan lebih menyadari pentingnya menjaga lingkungan karena kenyataan yang ditemui ialah tingkat kesadaran menjaga lingkungan dari jemaat masih sangat minim.

Jemaat mengakui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak menjaga kebersihan lingkungan diantaranya kemalasan, tidak punya waktu sehingga sering lupa, dan tidak memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab dari seluruh masyarakat.

Kemalasan yang dibiarkan terus menerus akan menjadi kebiasaan yang tidak disadari. Tanpa sadar, jemaat akan terbiasa untuk membuang sampah di sembarang tempat dan lama-kelamaan tidak mau lagi untuk berusaha menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terbukti ketika sementara terjadi bencana banjir, jemaat tidak segan untuk membuang sampah-sampah yang ada di rumah-rumah jemaat. Jemaat bahkan membuang sampah yang berjumlah besar sehingga akhirnya sampah-sampah tersebut akan menumpuk di selokan-selokan. Pada akhirnya banjir tidak akan pernah berhenti menjadi ancaman ketika hujan datang karena selokan-selokan yang ada sudah tersumbat dengan sampah yang menumpuk, bahkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi ialah banjir akan semakin parah.

Jemaat juga mengakui sering lupa untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Kesibukan bekerja menjadi alasan tidak punya waktu untuk membersihkan lingkungan. Waktu bekerja yang cukup panjang dan pekerjaan yang menumpuk membuat energi mereka terkuras sehingga menjadi alasan mereka untuk mengabaikan kebersihan lingkungan. Pada akhirnya, jemaat menjadi jarang melakukan pembershian lingkungan di sekitar. Beberapa jemaat hanya melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan dalam waktu sebulan sekali, bahkan ada juga yang sampai dua atau tiga bulan sekali melakukan pembersihan. Lingkungan yang jarang dibersihkan dan tidak dirawat dengan baik membuatnya menjadi kotor, dan lingkungan yang kotor akan memicu datangnya berbagai macam penyakit yang merugikan jemaat.

Ada pula jemaat yang belum memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat tanpa terkecuali, dan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja. Mereka menganggap bahwa sudah sepantasnya pemerintah untuk terus bertugas membersihkan lingkungan dari masyarakat setiap hari. Jemaat tidak memahami bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan harus dimiliki oleh semua manusia, karena menjaga lingkungan dimulai dari diri sendiri. Walaupun pemerintah telah berusaha dan berupaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, akan tetapi apabila masyarakat tidak punyak kesadaran dan tidak mau mendisiplinkan diri untuk menjaga lingkungan, maka usaha dari pemerintah pun akan sia-sia.

Para pelayan khusus memandang bahwa salah satu faktor yang menyebabkan jemaat tidak menjaga lingkungan ialah hubungan yang tidak erat dengan Tuhan. Menjaga, melestarikan, dan memelihara lingkungan merupakan tugas dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengusahakan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Mereka yang tidak menjaga lingkungan merupakan cerminan dari manusia yang bisa taat pada perintah Tuhan. Ini berarti apabila manusia tidak bisa melaksanakan tugas atau mandat dari Allah untuk memelihara alam maka

manusia gagal dalam melaksanakan perintah Allah.

Ketiga, peneliti mencari tahu mengenai dampak yang ditimbulkan akibat dari alam atau lingkungan sekitar yang tidak dijaga dengan baik. Lingkungan yang bersih akan menciptakan rasa kenyamanan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, jika lingkungan kotor maka akan timbul rasa tidak nyaman serta akan mendatangkan berbagai penyakit dan bencana alam. Jawaban dari jemaat menggambarkan bahwa mereka sadar lingkungan yang tidak dijaga sangat merugikan kehidupan jemaat. Namun kebiasaan mereka sehari-hari justru menggambarkan orang yang tidak menjaga kesejahteraan lingkungan.

Lingkungan yang tidak dijaga hanya akan mendatangkan berbagai macam hal yang merugikan. Bencana alam seperti banjir merupakan dampak yang timbul akibat dari manusia yang tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu tindakan yang menjadi faktor penyebab terjadinya banjir ialah membuang sampah tidak pada tempatnya yang sering dibiasakan oleh jemaat. Banyak kerugian yang dirasakan dan sering dikeluhkan oleh jemaat sebagai akibat dari banjir yang terus terjadi, baik kerugian materi maupun kerugian waktu. Kerugian materi diantaranya barang-barang atau perabotan rumah menjadi rusak akibat tergenang banjir dan kerugian waktu diantaranya jemaat mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas pekerjaan, pendidikan bahkan pun dalam pelayanan. Jemaat mengaku sangat mengalami kesulitan ketika terjadi banjir.

Lingkungan dimana kita tinggal memiliki peran dalam mendukung kesehatan. Ketika kita tinggal di lingkungan yang bersi kita bisa merasakan udarah yang segar. Namun akan menjadi halangan bagi kita jika lingkungan tidak bersi.

Terakhir, peneliti mencari tahu tentang bagaimana usaha dari gereja ketika diperhadapkan dengan situasi di mana terdapat anggota jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir tetapi memiliki tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim. Melalui hasil penelitian yang didapat, peneliti menemukan bahwa kurangnya pendampingan pastoral secara langsung bagi jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir. Jemaat melihat bahwa gereja bertindak dalam membantu jemaat yang terdampak banjir tetapi kurang dalam membantu jemaat mencegah terjadinya banjir. Pada umumnya para pelayan khusus hanya memberi nasehat secara tidak langsung, yaitu melalui khotbah-khotbah dalam persekutuan ibadah, tetapi tidak melakukan pendampingan pastoral secara langsung.

Dalam menyikapi minimnya kesadaran menjaga lingkungan dalam kehidupan jemaat, sebagaimana teladan Yesus sebagai seorang Gembala yang baik, maka para pelayan khusus terlebih para pendeta harus memahami makna seorang gembala yang baik yaitu seorang gembala yang lemah-lembut, yang berkenan menjadi pemelihara dan penolong manusia. Para pendeta harus mampu hadir memberikan peringatan, nasihat, dan juga ajaran yang benar tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar sebagai alam ciptaan yang harus dipelihara. Akan tetapi, tidak hanya menegur lewat khotbah-khotbah dalam persekutuan ibadah, tetapi juga mampu untuk secara langsung melakukan pendekatan khusus untuk melaksanakan pendampingan pastoral kepada jemaat yang tinggal di daerah rawan banjir dengan tingkat kesadaran menjaga lingkungan yang minim, yang bertujuan untuk membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan, memelihara dan dapat mengutuhkan iman jemaat.

Gereja dituntut untuk mampu mengungkapkan betapa keagungan Tuhan yang terbaurkan di dalam segala ciptaan-Nya agar jemaat dapat turut merasakan kedamaian beragama dalam perkembangan kerohaniannya. Gereja mengambil peranan menegur dan membimbing anggota jemaat ketika mereka jatuh kedalam dosa. Salah satu tugas para pendeta ataupun pelayan khusus dalam suatu instansi gereja untuk memimpin jemaat agar terus bertumbuh kepada pengenalan akan Kristus Yesus. Walaupun zaman semakin maju dan teknologi semakin canggih,

namun gereja harus melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pendampingan pastoral kepada jemaat supaya tetap menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Pendampingan pastoral sendiri merupakan pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani yang dilakukan dengan Firman Tuhan sebagai dasar untuk melakukan bimbingan.

Refleksi Teologis

Tuhan Yesus sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai gembala yang baik (Yohanes 10:11-18), yang artinya mau mendampingi domba-dombanya dengan ketulusan dan sepenuh hati karena semua yang dilakukan-Nya adalah demi orang lain. Tuhan Yesus ingin menegaskan bahwa betapa pentingnya pengenalan akan pribadi ketika gembala mau mendampingi domba-dombanya agar dapat disebut sebagai gembala yang benar. Adapun pendampingan pastoral ditujukan kepada seluruh umat, tidak pandang bulu. Domba-domba lain harus dituntun agar dapat disatukan dalam satu kawanan. Inilah tanggung jawab dari seorang gembala yang baik, yang merupakan tugas dan perintah dari Bapa. Begitu pula dengan gereja yang harus bisa mendampingi dan membimbing dengan sepenuh hati kepada jemaat yang membutuhkan penggembalaan, diantaranya ialah jemaat dengan kesadaran menjaga lingkungan yang minim. Tidak hanya sekedar memberi nasehat lewat khotbah di mimbar, tetapi para pendeta dituntut untuk bisa melakukan pendampingan pastoral agar dapat melakukan pengenalan secara pribadi dengan anggota jemaat sehingga dapat menuntun jemaat untuk dapat menyadari identitas dirinya sebagai pengikut Kristus. (2:15). Manusia harus mengerahkan daya upaya untuk mengusahakan dan memelihara sesuatu yang telah dimandatkan oleh Tuhan.

Manusia bukan hanya citra Allah, melainkan juga mitra Allah. Sebagai mitra allah haruslah bertanggung jawab menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Melaksanakan panggilan secara bertanggung jawab sebagai pelayan yang setia tidak hanya akan bermakna bagi kelestarian alam, tetapi juga akan bermakna pada generasi manusia. Artinya, dengan memelihara kelestarian alam berarti bertanggung jawab terhadap generasi manusia yang akan datang.

Jemaat harus menyadari identitas dirinya sebagai pengikut Kristus, maka tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti membuang sampah sembangan harus bisa diperbaiki agar alam dapat terjaga dan terpelihara.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kesadaran menjaga lingkungan pada Jemaat GMIM Alfa Omega Kumaraka Dalam menunjukkan bahwa meskipun jemaat memahami bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan, pemahaman tersebut belum terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini tampak dari kebiasaan jemaat yang masih sering membuang sampah sembarangan, jarang membersihkan lingkungan, serta bergantung pada pemerintah untuk menjaga kebersihan sekitar. Faktor-faktor seperti kemalasan, kurangnya waktu, minimnya disiplin, serta miskonsepsi tentang tanggung jawab lingkungan menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran tersebut.

Akibatnya, lingkungan jemaat menjadi rawan banjir, yang membawa dampak besar berupa kerugian materi, hambatan aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya risiko penyakit. Banjir menjadi masalah tahunan karena saluran air tersumbat oleh sampah yang dibuang sembarangan, termasuk ketika banjir sedang berlangsung. Dalam situasi ini, gereja memiliki peran penting. Walaupun gereja telah memberikan nasihat melalui khotbah dan bekerja sama

dengan pemerintah, pendampingan pastoral secara langsung masih kurang. Gereja perlu meneladani Yesus sebagai Gembala yang Baik dengan memberikan bimbingan yang lebih intens, personal, dan berbasis kasih agar jemaat sungguh-sungguh menghayati dan mempraktikkan tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan. Pendampingan pastoral yang utuh jasmani, mental, sosial, dan rohani menjadi kunci perubahan perilaku jemaat.

Secara teologis, manusia adalah citra dan mitra Allah yang diberi mandat untuk mengusahakan serta memelihara bumi. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban moral dan sosial, tetapi juga wujud ketaatan iman. Jemaat perlu menyadari identitasnya sebagai pengikut Kristus sehingga dapat meninggalkan kebiasaan yang merusak lingkungan dan bersama-sama menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Refrensi

A. Sonny Keraf dan Fritjof Capra, Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

A. Sonny Keraf, Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Aart Van Beek, Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia, Semarang: Satya Wacana, 1987.

Anggarista, R., Munasip, 2020. Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi Dalam Ontologi Cerpen Temukan Warna Hijau Yang Diprakarsai Reni Eriska. Penaoq: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, Vol. 1, No. 2.

Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu?, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Budi Widianarko, Membumikan Etika Lingkungan, Yogyakarta: Kanius, 2011.

Clyde M. Narramore, The Psychology Of Counseling Proffesional Techniques for Pastors, Teachers, Youth Leaders and All Who Are Engaged in the Incomparable Art Of Counseling, Pasadena California, 2000.

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Frank G. Goble, Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta: KANISIUS, 1987.

Hariyono, P., Aryati, V. D., 2018. Relasi Manusia Dan Alam. Jurnal Neo Teknika Vol. 4 No. 2

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

J. Andrew Kirk, Apa Itu Misi?, diterjemahkan oleh Pericles Katoppo, Jakarta: Gunung Mulia,2018.

Larry May, Shari Collins, Kai Wong, Etika Terapan I, Yogyakarta: PT. Tiara Wacan Yogya, 2001.

Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remadja Karya, 1989.

M.Suprihadi Sastrosupono, Manusia, Alam, dan Lingkungan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Manusama, L., 2015. Allah Dan Alam. Kenosis Vol. 1, No. 2.

Matthew Miles dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Petrus Sardjonoprijo, Psikologi Kepribadian, Jakarta: CV RAJAWALI, 1982.

Robert P. Borrong, Etika bumi baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Susanto Agus, Psikologi Umum, Jakarta: Aksara Baru, 1981.

Tu'u Tulus, Dasar-dasar Konseling Pastoral, Yogyakarta: Andi, 2007.

Usman H. Dan Purnomos, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Victor Nikijuluw, Teologi Kreasi Dan Konservasi Bumi, Surabaya: Literatur Perkantas, 2019.

Yin, Robert K, Case Study Research: Design and Methods, Jakarta: PT Raja Persada, 2000.

Yonky Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.